



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 10881-10892

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Keluarga Kristen: Tantangan dan Peluang LDR Dalam Keluarga

Yohanna Christiani Oktavia Malau

Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

Email: [yohana\\_malau@ukrimuniversity.ac.id](mailto:yohana_malau@ukrimuniversity.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peluang dan hambatan bagi para pasangan/keluarga yang mengalami *long distance relationship*. Penelitian ini perlu dilakukan untuk lebih mengenal keluarga yang berpisah dengan keluarganya karena tuntutan pekerjaan. Lalu penelitian ini juga menanggapi bagaimana Alkitab dalam kitab Kristen menanggapi persoalan tentang hubungan jarak jauh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, dimana penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tantangan bagi keluarga/pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh, seperti tantangan komunikasi, mengasuh anak dan tantangan kepercayaan. Lalu terdapat peluang yang mereka rasakan yaitu peluang ekonomi sehingga kehidupan mereka jauh lebih baik. Dalam Alkitab juga membahas tentang hubungan jarak jauh tersebut dalam 1 Korintus 7:5-6. Hubungan jarak jauh diperbolehkan namun untuk sementara waktu. Alkitab tidak menyarankan untuk melakukan hal itu, tapi sebagai kelonggaran jika memang terpaksa harus melakukannya. Lebih dari itu anak memerlukan keluarga yang utuh untuk mendidik mereka di dalam Allah. peran orang tua sangat dibutuhkan anak.

Kata Kunci : *Keluarga Kristen, Tantangan, Peluang*

## Abstract

The aim of this research is to find out what opportunities and obstacles exist for couples/families experiencing long distance relationships. This research needs to be carried out to get to know families who are separated from their families because of work demands. Then this research also responds to how the Bible in Christian scriptures responds to the issue of long-distance relationships. This research uses a qualitative case study method, where research is carried out by means of interviews, observation and documentation. The results of this research show that there are challenges for families/couples experiencing long distance relationships, such as communication challenges, parenting and trust challenges. Then there are opportunities that they feel, namely economic opportunities so that their lives are much better. The Bible also discusses long distance relationships in 1 Corinthians 7:5-6. Long distance relationships are allowed but temporarily. The Bible does not recommend doing that, but as a concession if you are forced to do it. More than that, children need a complete family to educate them in God. The role of parents is very much needed by children.

Keywords: *Christian Family, Challenges, Opportunities*

## PENDAHULUAN

Menikah dan membentuk keluarga merupakan harapan bagi sebagian besar orang. Dalam keluarga pasti menginginkan adanya kebahagiaan didalamnya. Meskipun demikian pernikahan terdapat beberapa hal yang positif dan negatifnya. Belum lagi jika pasangan berpisah jarak karena tuntutan pekerjaan. Menurut (Suryani & Nurwidawati, 2016)arena perkembangan jaman hal demikian sangat relate apa yang terjadi di dalam dunia keluarga pada masa kini, dimana demi mencari nafkah para pasangan harus rela untuk melepaskan pasangannya demi mencukupi ekonomi keluarga.

Menurut Helmawati dalam Joni Adison dan Suryadi mengatakan keluarga merupakan kelompok kecil tersusun dari kepala keluarga/pemimpin dan anggota keluarga (ibu dan anak-anak) yang memiliki peran, hak dan kewajibannya masing-masing.(Adison & Suryadi, 2020) Menurut kementrian kesehatan Republik Indonesia dalam Amorisa Wiratri mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.(Wiratri, 2018) Jadi, dalam pengertian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan satuan unit kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari pemimpin dan anggota guna dan saling hidup ketergantungan.

Di dalam kekristenan pembahasan terhadap keluarga juga ada di dalam Alkitab. Alkitab sebagai kitab suci agama kristen membahas tentang keluarga dalam Kejadian 2:24, bahwa laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga

mereka akan membuat keturunan dan jadilah sebuah keluarga. Dalam buku pedoman keluarga kristen bahagia dan sejahtera yang dibuat oleh Hendry Sinaga dikatakan bahwa keluarga yang baik dan berkualitas adalah keluarga yang menjadikan Allah sebagai pusat dalam keluarga sehingga terwujudlah keluarga yang saling mengasihi dan menghargai. (Sinaga, 2022) Stephen Tong dalam bukunya mengatakan bahwa keluarga kristen adalah dimana Allah berkuasa dan berthakta atas keluarganya. Allah harus berthakta agar keluarga menjadi keluarga yang harmonis dan Bahagia. Inti dari keluarga kristen yaitu, Allah sebagai pusat utama yang mengatur semua satu keluarga dari kepala keluarga (ayah) dan anggota-anggotanya (Ibu dan anak-anak), sehingga terwujudlah keluarga yang harmonis di dalamnya dan nama Tuhan dipermuliakan. Kesatuan dalam rumah tangga memang perlu sekali di pelihara.

Untuk memasuki sebuah keluarga yang baru, maka perlu adanya sebuah pernikahan. Menikah merupakan keinginan bagi para pemuda yang saling mencintai satu sama lain sebelum memasuki jenjang berkeluarga. Dalam Alkitab alasan Tuhan menyuruh manusia untuk menikah adalah untuk berkembang biak memenuhi bumi serta menyelesaikan rencana penciptaan Allah, hal ini disampaikan dalam Kejadian 9:1 "Lalu Allah memberkati Nuh dan anak-anaknya serta berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi." Dalam kitab suci pernikahan merupakan suatu hal yang di perkenankan. Menurut Yakub Susabda pernikahan kristen memiliki tujuan yang agung. Yaitu untuk merasakan kasihnya dan untuk mengerjakan misi Allah di bumi (melahirkan anak dan menyelesaikan rencana penciptaan Allah). (Susabda, 2000) Selain itu terdapat alasan lain mengapa seseorang perlu untuk menikah. Menurut Bowner dan Spanier dalam Siti Yuli Astuti menjelaskan bahwa alasan menikah adalah untuk mendapatkan jaminan ekonomi, mendapatkan keamanan emosi, membentuk keluarga, memenuhi kebutuhan seksual, mendapat perlindungan, melepaskan diri dari kesepian, memiliki posisi sosial, memenuhi harapan orang tua dan pastinya karena cinta. (Astuty, 2013) Terlepas dari tujuan pernikahan, Kristiana Tjandrarini dalam Riska Ariana mengatakan kematangan secara emosional, kematangan mental dan kedewasaan atas menghadapi setiap permasalahan merupakan salah satu cara agar pernikahan menjadi pernikahan yang sehat. (Sahusiwa, 2014) Jadi, tujuan dan alasan pernikahan merupakan satu kesatuan yang perlu diketahui bagi semua orang kristen yang hendak menjalin keluarga, selain bertujuan untuk mengerjakan misi Allah untuk memenuhi bumi, alasan menikah juga untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman di dalam sebuah hubungan. Untuk menggapai rasa aman dan nyaman itu idealnya orang yang mau menikah adalah mereka yang sudah memiliki kematangan emosional, mental dan kedewasaan dalam menghadapi setiap persoalan yang akan terjadi di dalam keluarga agar

pernikahan menjadikan sebuah keluarga yang baik. Terlebih memiliki hubungan yang dekat dengan Allah.

Dalam sebuah hubungan keluarga tak jarang memiliki banyak permasalahan dan tidak semulus seperti yang diskenariokan di awal-awal menikah. Kurangnya antisipasi tentang pernikahan, maka terjadi beberapa kasus yang mencul dalam sebuah pernikahan seperti gagalnya mengatur keuangan, sehingga menimbulkan hutang.(Hanifah, 2007)

Permasalahan ekonomi memang tidak bisa dihindarkan di dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, untuk menangani permasalahan ekonomi dalam keluarga, terdapat kasus LDR (Long Distance Relationship) yang terjadi akibat dari tuntutan pekerjaan demi mencari penghasilan/nafkah. Long Distance Relationship adalah hubungan jarak jauh yang dialami oleh pasangan sehingga mereka tidak dapat bersentuhan fisik dalam periode tertentu.(Suryani & Nurwidawati, 2016) Kasus ini juga terdapat pada keluarga kristen pada masa kini. Seharusnya keluarga adalah sekumpulan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan dan saling terikat dalam kebutuhan emosi, namun hal itu bisa berubah karena adanya tuntutan dalam pekerjaan dimana salah satu pihak harus meninggalkan rumah untuk beberapa waktu.

Dalam sebuah keluarga banyak permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah faktor LDR, yaitu dimana salah satu dari sepasang keluarga ini pergi meninggalkan rumah untuk bekerja. LDR tidak semuanya berlangsung buruk, tetapi ada juga hal-hal yang disebut sebagai peluang dalam menjalani hubungan LDR ini. Jadi penulis hendak meneliti tentang peluang dan tantangan yang terjadi dalam keluarga kristen yang sedang menjalin LDR. Dalam penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dan peluang bagi para keluarga kristen yang mengalami hubungan jarak jauh. Penulis juga menanggapi tentang kasus ini berdasarkan apa yang diajarkan dalam Alkitab mengenai keluarga

## METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penulisan ini penulis menggunakan pendekatan berupa kualitatif dengan pendekatan studi kasus. studi kasus adalah sebuah cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data dengan menggali kasus tertentu dengan mendalam dan melibatkan beberapa sumber informasi dalam konteks kasus yang dibahas. Informasi tersebut dapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi, laporan, dsb.(Gustafsson, 2017) Dalam metode ini akan mengupas kasus yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga membuat sebuah kesimpulan bagi seorang penulis. Di dalam penulisan ini subjek yang

diamati adalah keluarga kristen yang mengalami LDR karena tuntutan pekerjaan, serta apa tanggapan Alkitab mengenai kasus tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang diteliti adalah istri yang ditinggal LDR oleh suaminya. Hasil dari wawancara dari subjek mengungkapkan alasan yang membuat mereka menjalani hubungan *long distance relationship* atau yang dikenal dengan LDR adalah karena pekerjaan. Kedua pasangan yang sudah berkeluarga ini terpaksa harus menjalani hubungan LDR karena suami yang diterima bekerja sebagai PPPK (pegawai pemerintahan dengan perjanjian kerja) di kota yang berbeda dari tempat tinggal. Sedangkan istri menjadi seorang notaris ditempat tinggalnya sekarang. Kesibukan pekerjaan dan jarak yang jauh membuat mereka harus menjalani hubungan LDR. Mereka hanya satu bulan sekali bisa bertemu bahkan jika mereka sama-sama sibuk bisa tidak bertemu dua atau tiga bulan. Mereka bertemu dengan bergiliran, terkadang suami yang datang pulang dan terkadang istri yang datang ke tempat suami tinggal. Hubungan LDR ini sudah tiga tahun lebih dialami oleh pasangan. Dalam pengakuan pasangan tersebut terdapat permasalahan dan juga memiliki peluang dari terjalannya hubungan LDR.

### Tantangan Komunikasi

Menjalani hubungan LDR memang tidaklah mudah, hambatan atau tantangan yang sering terjadi yang dialami oleh pasangan ini adalah tentang komunikasi. Kunci utama dari keberhasilan dan kebahagiaan dalam sebuah hubungan keluarga adalah komunikasi. (Novianti et al., 2017) Komunikasi terjalin lebih efektif jika bisa dilakukan secara langsung, namun berbeda halnya jika dengan keluarga yang mengalami hubungan jarak jauh. Pasangan ini berkomunikasi melalui *handphone* dengan aplikasi whatsapp dalam berkomunikasi. Mereka sering berhubungan melalui telepon ataupun *video call* dengan aplikasi ini. Karena tidak bertemu secara langsung membuat gagal dalam berinteraksi, sehingga mereka merasa bahwa sering kali terjadi salah paham tentang apa yang mereka maksud dari sebuah informasi yang mau disampaikan.

Menurut Decyana Ristiani, dkk komunikasi yang tidak langsung kemungkinan besar dapat disalah artikan dan memicu terjadinya konflik dalam sebuah hubungan. (Decyana Ristiani, Hedi Pudjosntosa, 2021) Dalam era digitan sekarang meskipun sudah terbantu dengan *handphone* tetap permasalahan komunikasi masih terjadi. Hal demikian membuat pasangan ini merasa stress dan depresi, terlebih merasa tidak dipahami oleh pasangannya. Konflik tersebut bisa menimbulkan perang dingin (tidak ada saling kabar) sehari-hari bagi

pasangan ini sampai salah satu dari pasangan meminta maaf. Subjek mengungkapkan adanya perang dingin ini sebenarnya semakin membuat dirinya tertekan dan tidak bisa damai dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

### Tantangan Mengasuh Anak

Tantangan berikutnya adalah mengasuh anak. Masalah pekerjaan dan miss komunikasi membuat pasangan suami istri ini frustrasi karena jarak mereka yang jauh, ditambah dengan mengurus anak yang berusia dua tahun membuat si istri semakin lelah karena dia yang mengasuh anaknya. Istri merasa dirinya menjadi single parents karena selama ini yang mengasuh anak hanya dirinya. Menurut Bronstein dan Cowman bahwa penyebab stress orang tua tunggal salah satunya adalah pengasuhan anak, karena pola asuh yang benar harusnya si anak di asuh oleh ayah dan ibunya, namun keadaan yang membuat orangtua harus berpisah sehingga membuat hanya satu orang tua yang mengasuhnya, dan itu membuat orang tua menjadi stress.(Coles, 2015) Keadaan ini membuat suasana dalam keluarga memburuk. Namun masih untung karena tinggal bersama orang tua, jadi terkadang si anak dititipkan orang tua ketika subjek sedang bekerja.

Kristin Margiani dalam penelitiannya mengatakan karena terpaksa mengurus anak sendirian akibat menjalani hubungan jarak jauh dan banyaknya pekerjaan, membuat istri mengalami kelelahan psikologis dan fisik, hingga menimbulkan perilaku yang agresif. Dalam situasi demikian sangat perlu dukungan oleh keluarganya agar kelelahan secara emosi ini bisa terjaga.(Margiani, 2013) Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa memberikan bantuan untuk mengasuh anaknya, memberi motivasi dan menjadi tempat cerita yang nyaman.

### Tantangan Kepercayaan

Pernikahan yang seharusnya menyatukan mereka dalam satu atap rumah tangga, ternyata tidak sesuai dengan harapan mula-mula. Akibat dari pekerjaan yang memisahkan mereka membuat pasangan ini saling bertanya-tanya dan curiga apa yang sedang dilakukan oleh suaminya, hal tersebut menjadi problem batin bagi kedua pasangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nisa dan Sedjo dalam Ratna Nugraheni, yaitu hubungan jarak jauh membuat pasangan saling curiga yang dapat mengakibatkan hubungan renggang, sehingga dapat membuat berakhirnya sebuah hubungan. Kepercayaan adalah salah satu kunci yang sangat penting bagi sebuah hubungan.(Margiani, 2013) Adanya krisis kepercayaan membuat sebuah hubungan hancur.

Saling mencurahkan isi hati dan berdoa bersama-sama melalui *video call* merupakan senjata ampuh yang selama ini dilakukan dalam mengatasi persoalan tersebut. Keluarga kristen ini menjadikan Allah sebagai pusat dari kelaungannya, jadi jika persoalan apapun yang datang pasangan ini selalu mengandalkan Tuhan, sebab mereka percaya bahwa mereka saling dipertemukan adalah rencana dari Allah. Menurut Meldaria pernikahan yang baik bukan hanya relasi dengan pasangan saja, melainkan menghadirkan Tuhan di tengah-tengah pernikahan mereka. (Manihuruk, 2019) Sehingga hubungan keluarga dalam pernikahan, Allah senantiasa ikut campur tangan didalamnya.

#### Peluang dalam ekonomi

Dalam penelitian yang dilakukan D. Ross, J. Gale, dkk mengatakan bahwa keadaan ekonomi adalah penunjang kesetabilisan sebuah keluarga. Keluarga yang memiliki pekerjaan yang baik maka memiliki penghasilan yang baik, sehingga keluarga memiliki kelas ekonomi yang baik juga. (Ross et al., 2019) Demikian yang dialami oleh pasangan ini, yaitu keduanya sama-sama bekerja dan menghasilkan uang, sehingga ekonomi mereka sangat tercukupi. Dari penghasilannya yang mereka dapatkan ditabung untuk biaya hidup dan pendidikan anaknya kelak.

Keluarga yang memiliki investasi jangka panjang sangat baik untuk kehidupan kedepannya bagi si anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tri Sari dan Harien, menyimpulkan bahwa investasi untuk anak sangat berdampak baik untuk kehidupan anak kelak nantinya. (Rahmiati & Puspitawati, 2013) Terutama dalam investasi pendidikan bagi anak, karena pendidikan merupakan investasi meningkatkan kecakapan, kecerdasan dan keterampilan anak dalam menunjang sumberdaya manusia yang lebih baik. (Nasution et al., 2019)

#### Pembahasan

Dalam Alkitab Paulus memberikan nasehat kepada jemaat di Korintus di pasal 7 yang mereka berkaitan dengan hal perkawinan. Sebenarnya surat itu ditulis untuk melawan percabulan yang marak di sana. Bahkan mereka menganggap bahwa berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan adalah hal yang normal. (Laukapitang, 2019) Namun ada hal yang penting disampaikan dalam 1 Korintus 7:5-6 dikatakan bahwa "Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak. Hal ini

kukatakan kepadamu sebagai kelonggaran, bukan sebagai perintah.” Ayat ini difokuskan kepada para suami istri yang memang harus berpisah untuk beberapa waktu.

Hubungannya dalam kasus ini, subjek harus berpisah dengan suaminya lantaran pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk tidak saling bertemu beberapa waktu. Dari kitab 1 Korintus 7:5-6 ini ada beberapa hal yang perlu diketahui berkaitan dengan pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh, yaitu:

1. sebenarnya Paulus dalam ayat ini menyarankan agar suami istri tidak saling berjauhan/berpisah jarak, sebab bisa saja terjadi perselingkuhan. Namun, akhirnya Paulus memperbolehkan untuk sementara waktu kepada suami istri dapat berpisah. Dalam kasus subjek yang diteliti yang mengalami Long Distance Relationship (LDR) sesuai ayat tersebut, maka berpisah untuk sementara diperbolehkan lantaran kahanan yang mereka hadapi akibat dari tuntutan pekerjaan. Oleh sebab itu Paulus mengatakan agar pasangan ini saling berdoa. Doa adalah cara komunikasi dengan Allah. Doa merupakan nafas bagi orang yang beriman. Tujuan doa bagi keluarga merupakan sebuah pernyataan iman keluarga kepada Allah, agar Allah senantiasa ikut campur dalam segala pergumulan dalam keluarga.(Erma & Wilhemus, 2018) Melalui doa juga mempererat ikatan keluarga. Di dalam doa, pasangan bisa menyampaikan semua pergumulan-pergumulan yang ada dalam hati. Meskipun jarak memisahkan, namun kesetiaan dan pertumbuhan iman harus tetap dijaga melalui doa.
2. pesan Paulus adalah perpisahan ini hanya untuk sementara. Dalam perpisahan tersebut, haruslah ada janji saling berkomitmen saling setia ketika berjauhan dari pasangan. Komitmen merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah hubungan. Dari adanya komitmen tersebut maka, terciptalah suasana yang hangat, saling mencintai dan saling menerima dalam sebuah keluarga yang bertumbuh di dalam Kristus.(Togatorop et al., 2021) Dasar dari sebuah keberhasilan keluarga adalah komitmen yang ada dalam keluarga. Jika komitmen suami istri kokoh, maka keluarga akan menjadi keluarga yang harmonis. Dalam Efesus 4:2-3 Paulus menulis kepada jemaat di Efesus bahwa hendaknya kita saling rendah hati, lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasih itu dengan membantu satu sama lain. Terlebih berusahalah memelihara kesatuan dengan ikatan damai sejahtera. Dalam keluarga hendaknya demikian dilakukan. Oleh karena itu komitmen perlu dikuatkan dengan kasih agar hidup keluarga tetap terjaga keharmonisannya, meskipun terpisah dengan jarak.
3. setelah tugas yang membuat mereka berjauhan selesai, mereka harus kembali bersatu lagi. Paulus berkata dalam ayat yang ke 5 bahwa “sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda kamu”. Rintangan dan tantangan

ketika berpisah sangatlah besar, Paulus tahu bahwa iblis selalu mencoba mencari cara untuk menghancurkan keluarga Allah. Oleh karenanya Paulus berkata sesudah selesai pasangan harus kembali kekeluarganya lagi dan menjadi keluarga yang bersatu, agar iblis tidak dapat menggoda mereka, sehingga membuat pecah keluarga. Paulus ingin mencegah perceraian yang mungkin saja bisa terjadi karena efek dari LDR ini.

4. Paulus berkata di ayat yang ke 6 bahwa apa yang disampaikan oleh Paulus berkaitan perpisahan sementara ini adalah kelonggaran, bukan sebagai perintah. Kata kelonggaran dalam KBBI adalah kesempatan atau keringanan. Jadi Paulus memberikan kesempatan untuk suami istri saling berpisah jarak.

Dari kasus berkaitan dengan permasalahan *long distance relationship* akibat dari pekerjaan ini, maka Alkitab dalam 1 Korintus 7:5-6 memperbolehkan pasangan untuk berpisah jarak untuk sementara waktu. Namun juga perlu diketahui bahwa dari hasil wawancara tersebut banyak sekali hambatan yang disampaikan daripada peluang yang didapatkan dari hubungan jarak jauh. Meskipun demikian hubungan jarak jauh tidak menjadi sebuah alasan untuk kedua pasang tidak saling support. Disinilah letak dimana suatu hubungan itu sedang di uji. Keluarga yang mengandalkan Kristus dalam setiap persoalan kehidupannya, pasti mampu untuk melewati itu semua. Pasangan yang berhubungan jarak jauh juga masih bisa saling mendukung dalam setiap pergumulan melalui persekutuan bersama dengan pasangan menggunakan *handphone*. Keintiman Rohani ini harusnya tetap dijaga oleh pasangan, agar hubungan keluarga tetap berada dalam tangan Allah, sebab apa yang sudah diberikan Allah itu untuk kemuliaanNya. Oleh karena itu, hubungan keluarga harus diserahkan ditangan kuasaNya (Paath et al., 2019), sekalipun pasangan saling berjauhan.

Meskipun demikian, pasangan yang mengalami hubungan jarak jauh juga perlu memikirkan anaknya, sebab pengasuhan anak yang ideal adalah dibesarkan oleh kedua orang tuanya, yaitu ayah dan ibu. Sofia Retnowati mengatakan bahwa emosi dan karakter anak dibawa oleh keluarganya, semisal emosi dan karakter itu tidak dididik dengan baik, maka anak kesulitan dalam mengungkapkan emosi yang dimilikinya, sehingga mempengaruhi karakter anak. (Retnowati et al., 2003) Jadi anak-anak juga memerlukan kehadiran sosok orang tua, terlepas dari mereka yang mencukupi kebutuhan sandang dan pangan mereka, sebab dari kehadiran orang tua itu anak belajar tentang banyak hal berkaitan tentang pengendalian emosi dan karakternya. Demikian juga tentang pengasuhan anak kluaraga kristen terdapat dalam kitab Kolose 3:21 yang dibahas Ezra Tari dan Talizaro Tafonao dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21" dimana kedua peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak untuk

pertumbuhan iman dan karakternya. Hendaknya kedua orang tua saling bekerja sama untuk membentuk karakter anaknya agar menjadi anak yang mengenal Kristus. (Tari & Tafonao, 2019)

Pengembangan karakter akan nilai-nilai rohani anak bisa menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, sebab dari merekalah pengenalan akan Kristus itu bertumbuh.

## SIMPULAN

Memiliki hubungan jarak jauh memang bukanlah hal yang mudah. Terdapat tantangan dalam berkomunikasi, mengasuh anak dan perasaan saling curiga. Dalam Alkitab memang tidak begitu membahas tentang hubungan jarak jauh ini. Namun terdapat pembahasan yang cukup untuk dijadikan patokan dalam permasalahan ini dalam kitab 1 Korintus 7:5-6. Suami istri boleh saling berpisah namun untuk sementara waktu saja. Saling berdoa, berkomitmen dan berjanji akan kembali lagi dan berkumpul dengan keluarga adalah suatu keharusan. Banyak tantangan yang terjadi, namun semua itu bisa di jalani asalkan tetap melibatkan Allah dalam setiap pergumulan keluarga. Terlebih dari itu hendaknya pasangan suami istri juga memperdulikan keadaan tumbuh kembang anak dalam iman kepada Kristus, agar pengenalannya akan Tuhan dan karakternya menjadi baik. Selain tentang sandang dan pangan, anak juga memerlukan keluarga utuh untuk perkembangannya sepiritual dan mentalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 7(6), 1132.
- Astuty, S. Y. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda di kalangan Remaja di Desa Tembung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 3.
- Coles, R. L. (2015). Single - father families: A review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 7(2), 144–166.
- Decyana Ristiani, Hedi Pudjosntosa, A. N. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo Decyana. *Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo*, 9, 4.

- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 28–29.
- Gustafsson, J. (2017). Single case studies vs. multiple case studies: A comparative study. *Academy of Business, Engineering and Science Halmstad University, Sweden*, 1–15. <http://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1064378%0Ahttp://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1064378/FULLTEXT01.pdf>
- Hanifah, A. (2007). Permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Alternatif Pemecahannya. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 45–56.
- Laukapitang, Y. D. A. (2019). Kajian Biblika Tentang Konsep Soal Pernikahan Berdasarkan Surat 1 Korintus 7 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini. *Jaffray*, 1(4), 220.
- Manihuruk, M. (2019). Signifikansi Pernikahan Kristen Bagi Pasangan Yang Belum Diberkati Di Gereja. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 192. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.180>
- Margiani, K. (2013). Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 191–198. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.134>
- Nasution, C. R., Lubis, Y., & Siregar, R. S. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Karyawan Pelaksana Terhadap Investasi (Biaya Pendidikan) Anak. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), 153–162.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2019). Konstruksi pernikahan Kristen alkitabiah. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 181–202.
- Rahmiati, T. S. A., & Puspitawati, H. (2013). Hubungan antara Investasi dan Kualitas Anak Usia Sekolah pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 154–162. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.154>
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91–104. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7028>
- Ross, D. B., Gale, J., Wickrama, K. K. A. S., Goetz, J., & Vowels, M. (2019). The Impact of Family Economic Strain On Work-Family Conflict, Marital Support, Marital Quality, and Marital Stability During the Middle Years. *Journal of Personal Finance*, 18(2), 9–24.
- Sahusiwa, V. (2014). *Tanggapan Gereja terhadap Permasalahan Pernikahan Pasangan Usia*

*Muda: studi kasus di jemaat GMIH Christianoi Gamnyial.* Program Studi Teologi FTEO-UKSW.

- Sinaga, H. (2022). Kajian Teologi tentang peranan kepala keluarga Kristen dalam usaha menciptakan kebahagiaan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13–23.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self disclosure dan trust pada pasangan dewasa muda yang menikah dan menjalani hubungan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 9–15.
- Susabda, Y. B. (2000). Pastoral Konseling – Jilid 2. In *Pastoral Konseling – Jilid 2* (p. 145). Gandum Mas.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>
- Togatorop, M. T., Lase, M. B., Kurnia, R., Padang, D. R., Situmorang, E., Pelle, M., & Br Silaban, E. E. (2021). Edukasi Pernikahan Masyarakat Kristen Dalam Pencegahan Perceraian. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.53547/rcj.v2i1.111>
- Wiratri, A. (2018). *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia ( Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society )*. 13(1), 15.